



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 3329-3336

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Deradikalisasi Cegah Radikalisme: Studi Kasus Anggota Polsek Palolo Pasca Operasi Madagoraya Polda Sul-Teng

Fitriani Puspa Ningsih<sup>1✉</sup>, Nurhaidar<sup>2</sup>

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako

Email: [ningsih.ilkom@gmail.com](mailto:ningsih.ilkom@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran Terkait Teknik Komunikasi Persuasif Polsek Palolo dalam Upaya Deradikalisasi Cegah Radikalisme Pasca Operasi Madagoraya Polda Sul-Teng. Metode penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi. Penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Analisis data yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik persuasif yang digunakan Polsek Palolo menggunakan lima teknik persuasif yaitu, teknik integrasi yang dilakukan dalam pendekatan persuasif dengan melakukan sosialisasi yang dilakukan di Kantor Desa, tempat-tempat ibadah, pasara, ataupun tempat keramaian lainnya. Teknik Ganjaran yang dilakukan dalam mempengaruhi seperti mengunjungi rumah, pemberian edukasi terkait bahaya radikalisme. Kemudian pada saat sosialisasi memberitahukan tentang bahaya yang dialami ketika sudah terpapar paham radikalisme. Teknik Tataan yang dilakukan dalam berkomunikasi lebih menggunakan bahasa daerah, tetapi ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Teknik Asosiasi yang dilakukan yaitu dengan melibatkan beberapa pihak pada saat sosialisasi yang dilakukan seperti Babinsa, Kepala Desa dan Aparat Desa. Sedangkan teknik *Red-Herring* tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Deradikalisasi, Radikalisme, Terorisme*

## Abstract

This research aims to provide an overview of the Persuasive Communication Techniques of the Palolo Police in Deradicalization Efforts to Prevent Radicalism after the Madagoraya Operation of the Central Sulawesi Regional Police. The research method is qualitative with a case study approach. This research was carried out in Palolo District, Sigi Regency. Determining informants using purposive sampling. Data collection was carried out by observation and in-depth interviews. Data analysis, namely reduction, data presentation and verification/drawing conclusions. The results of the research show that the persuasive techniques used by the Palolo Police use five persuasive techniques, namely, integration techniques which are carried out in a persuasive approach by carrying out outreach carried out at the Village Office, places of worship, markets or other crowded places. Reward techniques used to influence include visiting homes, providing education regarding the dangers of radicalism. Then, during the outreach, they told about the dangers experienced when exposed to radicalism. The arrangement techniques used in communication use regional languages, but some also use Indonesian. The association technique used involves several parties during the socialization such as Babinsa, Village Head and Village Officials. Meanwhile, the Red-Herring technique was not found in this study.

Keywords: *Deradicalization, Radicalism, Terrorism*

## PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan sesuatu yang timbul di Indonesia dikarenakan adanya perubahan tatanan social dan politik. Setelah kehadiran orang-orang Arab dari Hadramaut Yaman ke Indonesia telah membawa suatu ideologi baru uke tanah air yang kehadirannya dapat mengubah konstelasi umat Islam di Indonesia. Ideologi baru yang mereka bawa merupakan ideologi yang lebih keras dan tidak mengenal toleransi. Hal demikian disebabkan karena sangat banyaknya dipengaruhi oleh mazhab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang pada saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi.

Di Indonesia, fenomena mengenai radikalisme semakin terlihat nyata. Dalam analisisnya Sidney Jones jumlah mereka minoritas, dan lebih sedikit dari mereka yang menggunakan kekerasan. Pada era ini sesungguhnya tumbuh kelompok baru seperti DI/NII (Darul Islam/Negara Islam Indonesia), Ikhwanul Muslimin (IM), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan kelompok lainnya yang sering disebut radikal di mana keberadaanya waktu itu sebagai jamaah Islam *Underground*. Radikalisme bertujuan juga untuk melakukan teror.

Umumnya aksi teror hadir dengan pemetaan dua lokasi. Pertama, aksi teror yang muncul di daerah ataupun daerah yang sudah pernah terjadi konflik. Aksi ini muncul di daerah semacam motif balas dendam. Ketidakadilan hukum dan trauma psikologis. Kedua,

terorisme yang terjadi di daerah normal (zero conflict). Pada umumnya teror di daerah aman dipicu oleh faktor ideologis, solidaritas kelompok, pencarian identitas dan situasi lingkungan internasional. Memang harus diakui, bahwa ideologi agama bisa menimbulkan aksi radikalisme. Teks-teks agama yang ditafsirkan secara atomistik, parsial-monolitik (monolithic-partial) akan menimbulkan pandangan yang sempit dalam beragama. Kebenaran agama menjadi barang komoditi yang dapat dimonopoli. Ayat-ayat suci dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan untuk menegakkan kalimat Tuhan di muka bumi ini. Aksi radikalisme inilah yang sering mengarah kearah aksi teror.

Saat ini kelompok-kelompok radikal sering muncul dalam berbagai aksi. Berdasarkan kajian kepolisian, kelompok ini biasanya terbentuk secara sporadis dan tidak selalu bertemu secara langsung. Lebih banyak melalui jaringan media sosial. dalam aksi tertentu, kelompok radikal hanya dibentuk dan dikendalikan melalui media.

Terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Para teroris biasanya menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik, mereka sudah terkapar dengan radikalisme. Radikalisme memiliki arti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau dengan sikap yang ekstrem.

Seperti yang terjadi di kecamatan Palolo, tepatnya di Desa Lembantongoa di dusun Lewonu, Adanya pembantaian terhadap masyarakat sebanyak 4 orang. Korban merupakan seorang Transmigrasi. Korban di bantai oleh kelompok Terorisme yang di pimpin langsung oleh Ali Kalora. Kejadian ini menimbulkan rasa resah bagi warga sekitar. Banyak masyarakat yang takut untuk melakukan aktivitas seperti biasa, dimana sebagian besar masyarakat merupakan seorang pekebun.

Palolo merupakan salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Poso. Berdasarkan pra penelitian, di ketahui ada beberapa masyarakat yang terkena atau terpapar paham Radikalisme. Sampai saat ini, pihak kepolisian terus melakukan pendekatan-pendekatan ataupun sosialisasi kepada masyarakat terkait dampak dari paham-paham Radikal itu sendiri. Selain itu ada beberapa mantan narapidana Terorisme yang masih bermukim di daerah tersebut. Hal ini lah yang menyebabkan pihak kepolisian setempat untuk terus aktif dalam upaya pencegahan paham Radikalisme.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyelenggarakan beberapa program, salah satunya yaitu deradikalisasi. Deradikalisasi adalah sebuah program yang

bertujuan untuk menetralkan pemikiran-pemikiran bagi mereka yang sudah terkapar dengan radikalisme. Yang menjadi sasarannya yaitu para teroris yang ada di dalam lapas maupun di luar lapas.

Deradikalisasi memiliki tujuan untuk menetralkan pemikiran radikalisme. Maksudnya, untuk membersihkan pemikiran-pemikiran radikalisme yang ada pada para teroris sehingga mereka bisa kembali menjadi masyarakat biasa sebagaimana masyarakat lainnya.

Kurangnya informasi terkait bahaya Radikalisme, menyebabkan keterbatasan pengetahuan yang mengakibatkan dampak yang berakibat fatal bagi masyarakat setempat. POLRI dan TNI terkhusus Satuan Satgas bekerjasama untuk mewujudkan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat, dengan melakukan Sosialisasi dan pendekatan pada tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda dalam memberikan informasi seputar paham Radikal. Hal tersebut dilakukan agar pengetahuan dan pola pikir masyarakat berubah dan tergerak untuk hidup rukun. Tujuan dari komunikasi itu sendiri selain bersifat informatif juga bersifat persuasif.

Komunikasi persuasif bertujuan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan yang lebih menekan sisi psikologi komunikan. Penekanan yang dimaksud untuk mengubah sikap, dengan melakukan persuasif yang halus, luwes yang mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan seseorang (Tatang, 2016). Menurut Suryanto (2015) komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Maka dari itu komunikasi persuasif ini dilakukan dalam penyuluhan agar pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat tersampaikan serta membangkitkan minat, kesadaran, dan pengetahuan masyarakat terkait paham Radikalisasi.

Dari kondisi yang ada, penulis mendapatkan gambaran bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami Faham Radikalisme itu sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah metode komunikasi persuasif oleh Anggota Polri Polsek Palolo dalam Upaya Deradikalisasi cegah Radikalisme.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi. Penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan

wawancara mendalam. Analisis data yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggunakan metode komunikasi persuasif begitu penting, ada beberapa elemen dalam penyelesaian, karena akan lebih memudahkan pihak kepolisian yang terlibat dalam kegiatan Madago Raya dalam proses Deradikalisasi cegah Radikalisme. Beberapa proses yang dilakukan pihak kepolisian kepada masyarakat tidaklah mudah, karena tidak sedikit orang yang menginginkan yang terbaik, tetapi tidak sedikit juga orang yang berperan dalam menggagalkan usaha yang dilakukan dalam proses mengubah pandangan atau pola pikir masyarakat terkait masalah yang terjadi.

Pihak kepolisian juga mengatakan bahwa kita tidak perlu emosi dalam menghadapi masyarakat, karena ia memahami bagaimana kondisi di Desa tersebut, beberapa keliru pandangan masyarakat yang berakibat pada suatu masalah yang perlu untuk diberi arahan. Komunikasi antara kepolisian dengan masyarakat memang secara intens terjadi. namun pihak kepolisian tetap memantau bagaimana kondisi masyarakat.

Dapat dilihat dari tinjauan tentang teknik-teknik yang dilakukan kader kepada lansia dalam meningkatkan kunjungan lansia yang merupakan hasil penelitian yang menjadi langkah yang dilakukan kader dalam pelaksanaan posyandu dapat dilihat sebagai berikut:

### Teknik Integrasi

Teknik Integrasi merupakan kemampuan seorang komunikator untuk dapat menyatukan diri dengan komunikan. Teknik ini mengandung makna bahwa yang diperjuangkan oleh komunikator bukan hanya untuk kepentingan sendiri melainkan kepentingan komunikan juga.

Anggota Kepolisian ketika melakukan sosialisai secara langsung dengan masyarakat dengan tujuan untuk mengajak masyarakat sehingga dapat mengetahui bahaya radikalisme bagi kelangsungan hidup. Pihak kepolisian dalam melakukan pendekatan persuasif akan berbeda kepada setiap masyarakat terutama ketika berhadapan dengan para lansia untuk menyesuaikan komunikasi persuasif yang dilakukan.

### Teknik Ganjaran

Teknik ganjaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-iming hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan suatu harapan. Anggota Madago Raya dalam melaksanakan program yang telah disusun,

salah satu cara yang dianggap mampu membuat masyarakat mau mengikuti sosialisasi dengan cara mengiming-iming hal yang menguntungkan dalam hal ini memberikan sembako bagi masyarakat yang ikut dalam sosialisasi yang dilakukan. Sejalan dengan pendapat Effendy mengenai teknik ganjaran dalam hal ini kader melakukan teknik secara *pay-off technique* menjanjikan ganjaran (*rewarding*) karena mereka tidak memaksakan atau mengintimidasi masyarakat baik secara verbal maupun non verbal dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.

#### Teknik Tataan

Teknik tataan atau dikenal dengan *icing technique* dalam kegiatan persuasif ialah seni penataan pesan dengan himbauan emosional. Upaya dalam menyusun pesan sebaik mungkin untuk berkomunikasi sedemikian rupa sehingga enak didengar atau enak dilihat atau enak dibaca dan orang memiliki kecenderungan untuk mengikuti apa yang disarankan oleh pesan tersebut.

Kegiatan dalam mempersuasif masyarakat untuk memberikan pemahaman terkait radikalisme tidaklah mudah, di akibatkan tingkat pendidikan masyarakat yang tidak sama sehingga pemahaman yang mereka dapatkan juga tidaklah sama. Dan diperlukan pengetahuan dan argumen yang menjadi penguat agar masyarakat bisa memahami dan menerima pesan yang disampaikan.

Anggota Kepolisian sebagai seorang komunikator dalam pelaksanaan sosialisasi, harus merangkai pesan untuk mempersuasif masyarakat/lansia yang ada di wilayah operasi sehingga dapat terpengaruhi dan mengikuti pesan apa yang disampaikan oleh komunikator. Dalam melakukan sosialisasi secara langsung komunikator berusaha menyampaikan suatu pesan dengan bertujuan untuk mempersuasif sehingga dapat mempengaruhi tindakan maupun penilaian orang lain baik secara lisan maupun tulisan.

#### Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi merupakan teknik penyajian pesan dengan cara menumpang Tanya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. dalam pelaksanaan sosialisasi di wilayah operasi tepatnya di Desa Lembantongoa dengan melibatkan orang-orang dianggap penting dalam membantu informasi yang akan disampaikan seperti Babinsa, Kepala Desa dan Aparat-aparat Desa dengan maksud dan tujuan agar kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan baik dan lancar sehingga program yang dibuat dapat terlaksana dengan baik.

Dengan adanya beberapa yang terlibat seperti Babinsa, Kepala Desa dan aparat Desa yaitu memberi penguatan pesan yang disampaikan dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat/lansia agar dapat mempengaruhi masyarakat untuk menambah pengetahuan dari bahaya paham radikalisme

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan cara bicara yang baik, benar dan mudah dimengerti oleh komunikan sehingga komunikasi persuasif yang dilakukan oleh komunikator berhasil. Kader Desa juga berperan aktif karena kader Desa berpengaruh penting di lingkungan masyarakat yang dipercayai oleh warga sehingga dengan pendekatan yang dilakukan dapat membujuk masyarakat.

#### Teknik *Red-Herring*

Teknik *Red-Herring* adalah seni komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakan argumentasi yang lemah kemudian mengalihkan sedikit demi sedikit keaspek yang dikuasainya. Namun dalam penelitian kali ini tidak digunakan oleh pihak kepolisian dikarenakan tidak ada masyarakat yang melawan ketika diberikan pemahaman terkait Radikalisme.

### KESIMPULAN

Dapat diketahui bahwa teknik persuasif yang digunakan Polsek Palolo menggunakan lima teknik persuasif yaitu, teknik integrasi yang dilakukan dalam pendekatan persuasif dengan melakukan sosialisasi yang dilakukan di Kantor Desa, tempat-tempat ibadah, pasara, ataupun tempat keramaian lainnya. Teknik Ganjaran yang dilakukan dalam mempengaruhi seperti mengunjungi rumah, pemberian edukasi terkait bahaya radikalisme. Kemudian pada saat sosialisasi memberitahukan tentang bahaya yang dialami ketika sudah terpapar paham radikalisme. Teknik Tataan yang dilakukan dalam berkomunikasi lebih menggunakan bahasa daerah, tetapi ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Teknik Asosiasi yang dilakukan yaitu dengan melibatkan beberapa pihak pada saat sosialisasi yang dilakukan seperti Babinsa, Kepala Desa dan Aparat Desa. Sedangkan teknik *Red-Herring* tidak ditemukan dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 1997. *Human Communications*. Jakarta : Professional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja

- Rosdakarya.  
----- 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja  
Rosdakarya.
- 2003. Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung : PT. Citra  
Aditya Bakti.
- Fathoni, H. Abdurrahmat. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*.  
Jakarta: Rineka Cipta.
- Gomes, F. Cardoso. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Handoko, Hani. T. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta :  
BPFE
- Hasibuan, Malayu. 2002. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT. Bumi  
Aksara.
- . 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hardiyansyah, 2012. *Sistem Administrasi Dan Manajemen Sumber Daya Manusia Sektor  
Publik Dalam Perspektif Otonomi Daerah*. Yogyakarta : Gava Media.
- Kriyantono, Rakhmat. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : kencana Prenada  
Media Group.